

PENERAPAN STRATEGI DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

APPLICATION OF DISCOVERY LEARNING STRATEGIES TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES

Stephanie Claudy Manurung¹, M. H. Sumampow², Christny F. E. Rompas³

¹Student of Biology Education
Study Program, Faculty Of
Mathematics, Natural Sciences
And Earth Sciences, Manado
State University
stefanistefani6412@gmail.com

^{2,3}Lecturer of Biology Education
Study Program, Faculty Of
Mathematics, Natural Sciences
And Earth Sciences, Manado
State University

ABSTRACT

One of the teacher's tasks is to develop learning methods. An example of a method that can be used is discovery learning. The aim of this research is to discuss improving student learning outcomes on virus material through the application of the Discovery Learning strategy. Due to this, this study will use this learning strategy to improve student learning outcomes on viral material. This study focuses on finding out the application of the Discovery Learning Strategy in improving learning outcomes for class X students at SMAN 1 Maesaan for the 2022/2023 academic year. The researcher used the PTK research strategy with the research subjects being 24 class X MIA 1 students. This study uses observation sheets to collect data. The results of the research show that there is an increase in student learning outcomes for viral material. This is proven by the average score in the first cycle posttest of 70.16. The average value that increased in the second cycle posttest was 77.3%. Therefore, we can conclude that Discovery Learning is able to improve the learning outcomes of class X MIA 1 SMAN 1 Maesaan students.

Keywords : *Discovery Learning, Learning Outcomes, Classroom Action Research*

1. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan yang baik memiliki kaitannya dengan kualitas pengajaran yang efektif. Harapannya agar peserta didik memiliki hasil pembelajaran terbaik. Kualitas pendidikan dapat dikatakan bermutu ketika peserta didik memperoleh pembelajaran yang bermanfaat bagi mereka. Karena itu, kemampuan sumber daya harus mampu dalam mencapai pendidikan yang bermutu. Pembelajaran yang efektif dapat dijelaskan dari hasil pembelajaran yang diraih oleh peserta didik. Dalam pengertian lain, semakin efektif pembelajaran, semakin baik pula peserta didik mendapatkan hasil yang baik. Itulah yang membuat guru didorong agar memiliki kemampuan kreatif terbaiknya pada proses belajar mengajar demi menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menarik untuk peserta didik sehingga itu dapat meningkatkan hasil pembelajaran terbaik. Dengan demikian, Strategi pembelajaran menjadi penting dalam memperbaiki kondisi pembelajaran di atas.

Peserta didik mendapatkan pembelajaran secara mandiri dengan ikut terlibat aktif pada konsep, prinsip, dan generalisasi melalui Strategi pembelajaran discovery learning. Pengajar memberikan dorongan kepada peserta didik agar mereka memiliki pengalaman dan menerapkan kegiatan yang membuat mereka dapat memperoleh konsep atau prinsip untuk dirinya sendiri. Oleh sebab itu, seorang guru sebelum mengajar secara tidak langsung dituntut supaya mampu menentukan Strategi pembelajaran terefektif terkait materi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik-peserta didik dalam mengeksplorasi atas suatu hal sehingga mereka mendapatkan hasil yang baik berupa materi yang selalu diingat dan sulit untuk dilupakan disebut dengan Discovery Learning.^[1] Strategi pembelajaran tersebut menekankan pada penemuan konsep sendiri pada peserta didik-peserta didik. Dengan demikian, peneliti beranggapan bahwa Discovery learning ini tepat agar diimplementasikan pada pembelajaran biologi. Mereka didorong dalam memperoleh konsepnya secara mandiri melalui lembaran kegiatan peserta didik tersebut akan memiliki kemampuan dalam mengingat materi dalam waktu yang lama.

Dari hasil pengamatan di SMA Negeri 1 Maesaan, peneliti menemukan permasalahan yang dialami oleh peserta didik-peserta didiknya selama proses pembelajaran antara lain adalah para peserta didik kurang aktif dan kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik-peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Sehingga kesalahan tersebut seringkali membuat peserta didik tidak mencapai standar nilai yang telah ditetapkan (KKM) materi biologi pada kelas X di SMAN 1 Maesaan sebesar 75. Hasil pembelajaran materi biologi yang berhasil melewati KKM sebanyak 60%, sedangkan sisanya 40% mendapatkan remedial.

Di SMA Negeri 1 Maesaan, metode pembelajaran yang diterapkan guru memiliki perbedaan antar mata pelajaran. Pengajar hanya memberikan penjelasan materi secara singkat, tetapi tidak seimbang terhadap Strategi pembelajaran yang dipakai. Selain itu, guru hanya membagikan ringkasan ke peserta didik-peserta didiknya dan langsung meninggalkan kelas. Peserta didik tidak memperoleh pengajaran yang baik dari guru dan pengetahuan yang mereka dapat hanya terbatas dari ringkasan tersebut sehingga para peserta didik tidak terlalu memperhatikan. Patut diketahui bahwa hal itu tidak relevan dengan K13 yang mendorong agar para peserta didik aktif dan memiliki pemahaman konsep materi yang baik.

2. KAJIAN PUSTAKA

Discovery Learning membuat peserta didik sekolah mendapatkan sesuatu hal baru dalam bentuk rumus, pola, konsep, dan lain-lain. Melalui Strategi pembelajaran tersebut, mereka dapat terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Proses discovery atau penemuan membuat peserta didik-peserta didik terangsang dalam memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan atas penemuan baru dari materinya. Meskipun demikian, kemampuan dalam berkomunikasi dengan peserta didik lain memiliki urgensi dalam menentukan kesuksesan proses pembelajaran biologi ini. Kemampuan ini penting karena mereka harus mampu mengungkapkan gagasan biologi secara tulisan atau lisan. Selain itu, kemampuan ini juga membuat peserta didik harus bertukar gagasan dengan peserta didik lainnya dan memastikan bahwa materi yang mereka dapatkan itu sesuai dalam pembelajaran.^[2]

Pembelajaran Berdasarkan Masalah dengan Model Pembelajaran Discovery peserta didik terlatih untuk memaknai data yang diperoleh secara tidak langsung, hal ini sangat tampak selama peserta didik melakukan pengamatan. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan keterampilan komunikasi oral dan meningkatkan metakognisi peserta didik, meningkatkan ingatan peserta didik terhadap konsep materi pelajaran, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam mengeksplorasi pembelajaran.

Penerapan Strategi pembelajaran penemuan berdasarkan Afendi^[3] bertujuan untuk:

- a. Strategi pembelajaran tersebut membuat peserta didik dapat memiliki keaktifan terhadap pembelajaran. Ada banyak bukti bahwa discovery learning mampu membangkitkan antusias peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b. Strategi pembelajaran tersebut membuat peserta didik mendapatkan pola baru dalam bentuk situasi konkret ataupun abstrak. Selain itu, peserta didik akan banyak membayangkan penambahan informasi yang dibagikan.
- c. Strategi pembelajaran tersebut membuat peserta didik mendapatkan pembelajaran cara menyusun Strategi tanya jawab yang tidak memiliki kerancuan dan memakai Strategi tersebut dalam mendapatkan informasi yang dapat menjawab pertanyaannya.
- d. Strategi pembelajaran tersebut membuat peserta didik dapat membangun kemampuan kerja sama, saling berbagi informasi, saling memakai dan dengar memperhatikan gagasan dari orang lain.
- e. Ada bukti bahwa Strategi pembelajaran tersebut membuat peserta didik dapat menemukan sesuatu yang lebih bermakna dari konsep, prinsip, dan keterampilan yang dipelajarinya.

- f. Dalam beberapa kasus, kemampuan yang mereka dapatkan dari Strategi pembelajaran penemuan dapat memberikan kemudahan pada kegiatan baru termasuk penerapannya di lingkungan belajar

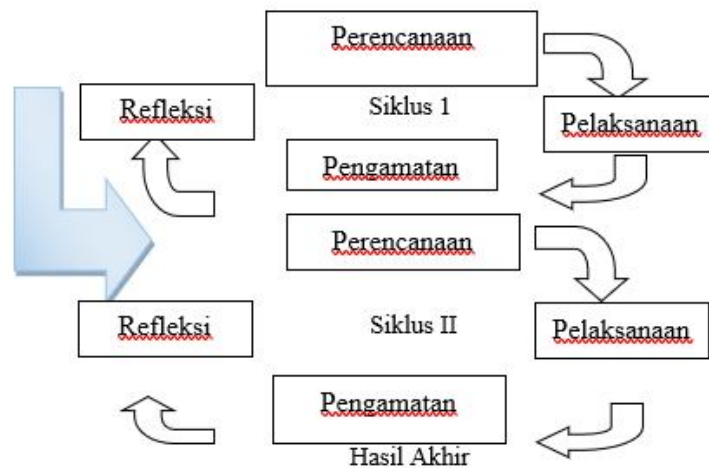
Dalam penerapannya, pengajar harus mempunyai kemampuan untuk membuat susunan tahapan proses kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat kemampuan dasar peserta didik. BNSP menjabarkan terdapat beberapa tahapan-tahapan penerapan Discovery Learning, diantaranya:

- a. Stimulasi/pemberian rangsangan (Stimulation) Dalam tahapan pertama ini, peserta didik menghadapi suatu hal yang membingungkan, lalu tidak memberikan generalisasi supaya timbul keinginannya untuk menelusuri sendiri. Di sisi lain, pengajar dapat mengawali pembelajaran melalui pengajuan pertanyaan, arahan untuk membaca buku, dan kegiatan lain yang membuat mereka dapat mempersiapkan pemecahan permasalahan. Tahapan ini membuat peserta didik-peserta didik memperoleh interaksi pembelajaran yang dapat menjadi awalan untuk mengeksplorasi bahan jawaban.
- b. Pernyataan/identifikasi masalah (Problem statement) Setelah peserta didik mendapatkan rangsangan untuk menjawab pertanyaan, selanjutnya adalah guru memberikan kesempatan para peserta didik untuk membuat daftar rumusan masalah yang sesuai dengan bahan pelajaran. Salah satu dari rumusan permasalahan tersebut, mereka harus buat jawaban sementara sendiri (hipotesis).
- c. Pengumpulan Data (Data collection) Saat mereka mengeksplorasi materinya, guru memberikan kesempatan para peserta didik dalam melakukan pengumpulan informasi yang dapat membantunya untuk menentukan jawaban benar dan salah dari hipotesisnya.^[4] Tahapan ini bertujuan dalam menentukan jawaban benar dan salah dari hipotesis yang mereka buat. Untuk itu, pengumpulan data sebanyak mungkin dapat membantu mereka untuk menjawab hipotesis itu. Beberapa data yang dapat mereka kumpulkan berasal dari pembacaan buku, pengamatan objek di sekitarnya, bertanya kepada orang lain, praktik secara mandiri, dan lain-lain.
- d. Pengolahan Data (Data Processing) Tahapan tersebut bertujuan dalam melakukan pengolahan data yang telah mereka dapatkan. Data-data yang dapat mereka olah adalah data-data dari hasil pengumpulan data, baik dari hasil wawancara, tinjauan pustaka, pengamatan, praktik, dan lain-lain Syah.^[4] Hasil pengolahan data tersebut berupa tafsiran melalui proses penggolongan, pengacakan, tabulasi, bahkan penghitungan hingga mencapai hasil tafsiran tertentu.
- e. Pembuktian (Verification) Dalam tahapan ini, peserta didik dapat membuktikan jawaban benar atau salah melalui hasil pengolahan data terhadap hipotesis yang mereka buat.^[4] Brunner menyampaikan bahwa verification memiliki tujuan dalam mencapai kegiatan belajar mengajar terbaik ketika pengajar memberi kebebasan pada peserta didik-peserta didiknya dalam memperoleh konsep, pemahaman, atau teori dari beberapa contoh dalam kehidupan sekitarnya.
- f. Menarik kesimpulan/generalisasi (Generalization) Syah^[4] mengatakan bahwa tahapan ini berupa tahapan penyimpulan untuk diterapkan sebagai prinsip umum dan dapat dipakai dalam seluruh peristiwa atau permasalahan serupa selama tetap mempertimbangkan hasil pembuktian. Prinsip akan disusun sebagai dasar pada generalisasi melalui hasil pembuktian

3. METODE PENELITIAN

Peneliti memakai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai Strategi penelitiannya. Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Maesaan dan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September pada tahun ajaran semester ganjil 2022-2023. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X A dengan jumlah 24 peserta didik, di SMA Negeri 1 Maesaan pada tahun ajaran 2022-2023.

Pelaksanaan PTK dilakukan persiklus yang memiliki kesesuaian pada kebutuhannya. Berikut adalah Strategi penelitian PTK dengan siklus yang berkelanjutan:



Gambar 1. Strategi penelitian PTK

Berikut ialah Teknik analisis datanya:

1. Kriteria Rata-Rata

Pada kriteria rata-rata dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata kelas pada siklus I dan rata-rata kelas pada siklus II. Untuk menghitung rata-rata kelas setiap siklus di gunakan rumus^[5]:

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

X = Nilai rerata

$\sum x$ = Jumlah nilai seluruh peserta didik

N = Banyaknya peserta didik yang ikut tes

2. Kriteria Ketuntasan Individu

Untuk menghitung ketuntasan belajar secara individu kita menggunakan rumus :

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{Jumlah Skor Yang di peroleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

3. Kriteria ketuntasan belajar klasikal

Untuk menghitung rumus ketuntasan belajar klasikal, rumusnya sebagai berikut:^[6]:

$$KB = \frac{N'}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan belajar secara klasikal

N' = Jumlah peserta didik yang nilainya ≥ 65

N = Jumlah peserta didik keseluruhan Indikator keberhasilan tindakan jika nilai tes peserta didik rata-rata ≥ 65 ; ketuntasan belajar klasikal $\geq 85\%$ serta hasil observasi keaktifan peserta didik mencapai kriteria baik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

Pada siklus 1, terdapat 10 orang (41,66%) dari 24 peserta didik yang mencapai nilai KKM sebagai standar nilai ketuntasan menurut data hasil evaluasi pembelajaran siklus I. Berikut merupakan hasilnya:

Tabel 1. Hasil belajar peserta didik siklus I.

No	NAMA	L/P	KKM	NILAI	KETUNTASAN	
					TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1	AM	L	75	80	✓	
2	AP	P	75	84	✓	
3	AT	P	75	68		✓
4	BK	P	75	56		✓
5	CT	P	75	56		✓
6	CL	P	75	52		✓
7	DK	P	75	68		✓
8	ER	P	75	60		✓
9	ES	P	75	68		✓
10	FM	P	75	80	✓	
11	FW	P	75	80	✓	
12	GT	P	75	64		✓
13	GT	L	75	77	✓	
14	GR	L	75	77	✓	
15	JS	P	75	72		✓
16	LT	P	75	88	✓	
17	MM	P	75	64		✓
18	N	P	75	68		✓
19	NP	P	75	68		✓
20	RP	P	75	52		✓
21	TO	P	75	77	✓	
22	VK	P	75	77	✓	
23	VR	P	75	80	✓	
24	YW	L	75	68		✓
Jumlah total 24 peserta didik				1684		
Nilai Rata-rata				70,16		
$\frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan}}{\text{jumlah siswa yang mengikuti}} \times 100$					$\frac{10}{24} \times 100 = 41,67\%$	$\frac{14}{24} \times 100 = 58,33\%$

Hasil studi ini menunjukkan bahwa pada siklus pertama, nilai rata-ratanya adalah 70,16 dengan ketuntasan nilai secara klasikal sebanyak 10 orang (41,67%) dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas. Mereka adalah peserta didik yang telah mencapai nilai KKM minimal 75 atau berada di atasnya. Adapun sisanya adalah sebanyak 14 orang dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas. Mereka adalah peserta didik yang tidak mencapai nilai KKM minimal 75 atau berada di bawahnya. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik tidak mencapai nilai ketuntasan secara klasikal, yaitu 58,33%.

Kurangnya keaktifan peserta didik dan penyesuaian baru adanya Strategi discovery learning menjadi penyebab hal tersebut dapat terjadi, mereka masih terbiasa menggunakan Strategi pembelajaran lama dan tidak banyak ikut terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Perilaku itu tidak relevan pada Kurikulum 2023, yaitu para peserta didik memiliki keaktifan selama kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil data siklus pertama ini, perlu adanya PTK pada siklus kedua supaya memperoleh tujuan studi.

Data dari siklus pertama menjadi bahan pertimbangan peneliti dan guru mata pelajaran biologi untuk melaksanakan refleksi dan evaluasi diri, yaitu dengan melakukan analisis permasalahan selama studi ini berlangsung. Ternyata, permasalahan yang dialami selama studi berlangsung adalah minimnya keaktifan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal itu membuat peserta didik mencapai hasil belajar yang rendah dan belum meraih kesuksesan secara klasikal.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

Jumlah Peserta didik	Presentase	Keterangan
10	41,67%	TUNTAS
14	58,33%	TIDAK TUNTAS
24	100%	JUMLAH

Kedua tabel di atas menyatakan bahwa proses PTK dalam siklus pertama tidak dikatakan sukses karena peserta didik kebanyakan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Data tersebut menyatakan bahwa perlu adanya PTK siklus kedua dalam memperoleh tujuan yang hendak dicapai berupa hasil belajar yang maksimal dan mencapai KKM

Siklus 2

Dalam PTK siklus kedua ini, data hasil evaluasi masih memakai *discovery learning* dan jenis materi yang sama, yaitu virus.

Berdasarkan data hasil evaluasi pembelajaran siklus kedua, terdapat 22 orang (91,67%) dari 24 peserta didik yang mencapai nilai KKM sebagai standar nilai ketuntasan. Adapun sisanya sebanyak 2 orang (8,33%) dari total peserta didik yang tidak meraih nilai ketuntasan. Berikut merupakan hasilnya.

Tabel 3. Hasil belajar peserta didik siklus II

No	NAMA	L/P	KKM	NILAI	KETUNTASAN	
					TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1	AM	L	75	80	✓	
2	AP	P	75	84	✓	
3	AT	P	75	78	✓	
4	BK	P	75	78	✓	✓
5	CT	P	75	48		✓
6	CL	P	75	68		
7	DK	P	75	78	✓	
8	ER	P	75	78	✓	
9	ES	P	75	78	✓	
10	FM	P	75	80	✓	
11	FW	P	75	80	✓	
12	GT	P	75	80	✓	
13	GT	L	75	77	✓	
14	GR	L	75	77	✓	
15	JS	P	75	80	✓	
16	LT	P	75	88	✓	
17	MM	P	75	78	✓	
18	N	P	75	77	✓	
19	NP	P	75	78	✓	
20	RP	P	75	78	✓	
21	TO	P	75	78	✓	

22	VK	P	75	78	✓
23	VR	P	75	80	✓
24	YW	L	75	78	✓
Jumlah total 24 peserta didik				1684	
Nilai Rata-rata				77,37	
$\frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan}}{\text{jumlah siswa yang mengikuti}} \times 100$				$\frac{22}{24} \times 100 = 91,67\%$	$\frac{2}{24} \times 100 = 8,33\%$

Penerapan discovery learning masih dipakai dalam siklus kedua. Tujuannya supaya memperoleh hasil belajar yang meningkat dan meraih ketuntasan secara klasikal. Hasil studi ini menunjukkan bahwa pada siklus kedua, nilai rata-ratanya adalah 77,37 dengan ketuntasan nilai secara klasikal sebanyak 22 orang (91,67%) dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas. Mereka adalah peserta didik yang telah mencapai nilai KKM minimal 75 atau berada di atasnya. Adapun sisanya adalah sebanyak 2 orang dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas. Mereka adalah peserta didik yang tidak mencapai nilai KKM minimal 75 atau berada di bawahnya. Penyebab dua orang tersebut tidak meraih nilai KKM adalah mereka tidak ada keinginan untuk mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung termasuk dalam memperhatikan materi penjelasan. Untuk itu, mereka mendapatkan remedial berupa tambahan tugas sehingga nilai remedial tersebut dapat membuat mereka mencapai nilai ketuntasan secara klasikal.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

Jumlah Peserta didik	Presentase	Keterangan
22	91,67%	TUNTAS
2	8,33%	TIDAK TUNTAS
24	100%	JUMLAH

Kedua tabel di atas menunjukkan bahwa proses PTK dalam siklus kedua dikatakan sukses karena mereka kebanyakan mencapai KKM, yaitu sebanyak 22 dari 24 orang.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan Strategi pembelajaran Discovery Learning pada peserta didik kelas X semester satu SMA Negeri 1 Maesaan tahun pelajaran 2022/2023 maka data dari siklus 1 menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk melaksanakan refleksi dan evaluasi diri. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum maksimal atau belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Hal ini disebabkan karena Peserta didik masih belum aktif secara keseluruhan dan baru menyesuaikan dengan strategi yang diterapkan oleh peneliti, yaitu strategi discovery learning, karena peserta didik sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang konvensional dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran atau bisa dikatakan hanya jadi penonton dalam kelas. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan dari kurikulum yang saat ini, yakni kurikulum 2013 di mana proses pembelajaran menginginkan peserta didik harus terlibat aktif di dalam KBM. Melihat hasil evaluasi yang diperoleh Pada siklus 1 belum mencapai ketuntasan secara klasikal yaitu 41,67% dan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas X masih dibawah 75, berdasarkan hasil penelitian Pada siklus 1 dengan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik masih di bawah 75 maka dilanjutkan ke siklus 2 dengan tujuan agar hasil belajar peserta didik dapat mengalami peningkatan.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus 1, peneliti bersama guru mata pelajaran biologi melakukan refleksi serta evaluasi dengan cara menganalisis hal-hal yang menjadi kendala dalam proses

penelitian ini yaitu, peserta didik kurang aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sehingga menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah dan belum mencapai kesuksesan secara klasikal.

Pada siklus 2, peneliti masih menggunakan strategi pembelajaran yang sama yakni, strategi Discovery learning dengan tujuan agar memperoleh peningkatan dan pencapaian ketuntasan secara klasikal maupun individu titik persentase hasil evaluasi yang diperoleh peneliti dari hasil siklus 2, yaitu nilai rata-rata peserta didik 77,3 dan untuk ketuntasan secara klasikal 91,67% dimana peserta didik yang tuntas belajar 22 orang atau telah mencapai nilai KKM 75 dan belum tuntas dua orang peserta didik, yang membuat dua orang peserta didik ini tidak mencapai nilai KKM dikarenakan pada saat proses pembelajaran kedua peserta didik ini tidak memperhatikan penjelasan dan tidak ingin mengikuti KBM dengan baik dan tidak ada kemauan untuk belajar. kemudian peneliti memberikan remedial kepada dua orang peserta didik yang belum tuntas dengan cara memberikan tugas tambahan kepada kedua peserta didik ini, sehingga kedua peserta didik ini nilainya menjadi setara dengan peserta didik yang lain dan bisa mencapai kesuksesan secara klasikal.

Melihat hasil evaluasi proses belajar peserta didik siklus 2, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan presentasi ketuntasan secara klasikal maupun individu dari siklus 1 yang hanya 41,67% tuntas secara klasikal dengan pencapaian nilai rata-rata 70,16 terdapat peningkatan menjadi 91,67% tuntas secara klasikal dengan pencapaian nilai rata-rata 79,40. Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan peningkatan hasil belajar peserta didik mengalami perubahan dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 2 dengan kategori sangat tinggi, hal ini disebabkan karena keaktifan peserta didik dalam mengerjakan tugas atau latihan, berdiskusi dengan kelompok serta peserta didik mempersiapkan diri dengan baik sebelum memulai belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Strategi pembelajaran discovery learning efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Temuan pada penelitian ini sejalan dengan temuan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa yang menyatakan bahwa Strategi pembelajaran discovery learning dapat membangkitkan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat berkontribusi secara aktif, kritis dan analitis, yang kemudian berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Biologi.^[7] Selain dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Strategi pembelajaran discovery learning juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.^[9] Pembelajaran Strategi discovery learning secara signifikan juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.^[8] Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya Strategi discovery learning disebabkan karena, Strategi ini meletakkan peserta didik sebagai fokus utama dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru hanya sebagai fasilitator dan pengantar materi.^{[10][11]}

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Strategi Discovery Learning cenderung lebih kompleks, banyak menuntut aktivitas berpikir dan bahkan tidak jarang pula menuntut sejumlah aktivitas fisik.^[12] Terdapat beberapa bentuk kegiatan yang dapat dilaksanakan melalui Strategi Discovery Learning, seperti bertanya jawab, berdiskusi, melakukan pengamatan, mengadakan percobaan mewawancarai narasumber melakukan latihan-latihan, bersimulasi, mengadakan permainan, mengerjakan tugas-tugas, mengadakan penelitian sederhana, memecahkan masalah, dan sebagainya.^[13] Pada kegiatan pembelajaran dengan Strategi Discovery Learning guru memberikan kebebasan peserta didik untuk menemukan dan merangkai sendiri ilmu pengetahuannya, sehingga kegiatan pembelajaran dapat lebih bermakna bagi peserta didik. Studi serupa oleh Era^[14] dengan Strategi pembelajaran discovery learning menyatakan bahwa permasalahan studinya adalah hasil belajar peserta didik yang rendah. Dengan demikian, Strategi discovery learning perlu diterapkan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Hasil studinya menyatakan bahwa terdapat peningkatan nilai ketuntasan secara klasikal, yaitu dari 72,72% (siklus I) menjadi 86,36% (siklus II). Artinya, hasil belajar peserta didik meningkat akibat penerapan discovery learning.

Penelitian serupa lainnya oleh Astuti^[14] dengan Strategi pembelajaran discovery learning menyatakan bahwa permasalahan studinya adalah minimnya hasil belajar peserta didik. Kesimpulan studinya menyatakan bahwa ada kenaikan nilai ketuntasan secara klasikal, yaitu dari 55,56% (siklus I) ke 86,39% (siklus II). Artinya, hasil belajar peserta didik meningkatkan melalui Strategi Lilis gambar learning pada mata pelajaran biologi. Hasil studi di atas menunjukkan bahwa discovery learning mampu memberikan peningkatan hasil belajar peserta didik dan mereka semakin aktif saat berdiskusi secara kelompok atau individu.

5. KESIMPULAN

Dari Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Strategi discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi virus kelas X. Saran dari peneliti ialah guru dapat mempertimbangkan dalam menerapkan Strategi pembelajaran penemuan ini karena tidak semua pelajaran atau materi dapat dipakai dengan Strategi pembelajaran tersebut. Untuk itu, pemilihan Strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan materinya agar peserta didik memperoleh hasil pembelajaran yang efektif. Untuk Peneliti lainnya yang memiliki keinginan untuk melakukan studi serupa, hasil studi ini dapat menjadi sumber ataupun bahan perbandingan. Dan yang terakhir untuk peserta didik, diharapkan dapat memiliki keaktifan yang lebih tinggi kembali dalam proses pembelajaran, baik secara individu atau kelompok.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Universitas Negeri Manado atas setiap bantuan dalam penelitian ini. Peneliti sampaikan terimakasih juga kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wicaksono Andri , dkk. 2016. Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat. Jakarta: Garudhawaca
- [2] Jamilah. 2013. *Eksperimentasi Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dengan Strategi Discovery Learning pada Materi Pokok Bentuk Aljabar Ditinjau dari Kemampuan Komunikasi Matematis*. Jurnal Penelitian Pendidikan
- [3] Akhmad Afendi. 2012. *Efektivitas Penggunaan Strategi Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Kelas X SMK Diponegoro Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Pendidikan, (13), (2), 1-9.
- [4] Muhibbin dan Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Sudjana. 2010. Hasil Belajar. Jakarta: Ponds Press
- [6] Arikunto. S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Annisa, & Sholeha, D. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Metode Pembelajaran Discovery Learning. Indonesian Journal of Teacher Education, 2(1), 6. <https://journal.publicationcenter.com/index.php/ijte/article/view/245>.
- [8] Kristin, F. (2016). Analisis Strategi Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik SD. Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa, 2(1). <https://doi.org/10.31932/jpdp.v2i1.25>.

- [9] Sulfemi, W. B., & Yuliana, D. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 5(1), 17–30. <https://doi.org/10.29100/jr.v5i1.1021>.
- [10] Irdam, I., & Irawati, S. (2019). Analisis Strategi Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa-Biologi. *Talenta Conference Series: Science and Technology (ST)*, 2(2). <https://doi.org/10.32734/st.v2i2.532>.
- [11] Rudyanto, H. E. (2016). Model discovery learning dengan pendekatan saintifik bermuatan karakter untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 4(01).
- [12] Rosinah, (2020). Model Discovery Learning dan Pemberian Motivasi dalam Pembelajaran Konsep Motivasi Prestasi Belajar. Pekanbaru: GuePedia.com.
- [13] Junaedi, D. (2020). Penerapan Strategi Pembelajaran Discovery Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Educatio*, 6(1), 55–60. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.209> P-ISSN.
- [14] Astuti, N. F. 2018. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Persuasi Menggunakan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas VIII SMP N 2 Kalasan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra - S1* 7(6).